

“NYENTANA” SISTEM PERKAWINAN DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

Ni Nyoman Tanjung Turaeni

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
tanjungturaeninyoman@gmail.com

Abstrak: Novel *Tarian Bumi* sebagai karya sastra dengan warna lokal, karya Oka Rusmini banyak mengungkap identitas atau ciri khas daerah Bali, dengan kata lain dalam karya-karyanya banyak tercermin nilai-nilai budaya tradisional masyarakat Bali. Salah satu nilai budaya yang tercermin dalam novel tersebut adalah sistem perkawinan *nyentana*. Nilai tersebutlah sedikit banyak telah memberikan sumbangan untuk keanekaragaman budaya di Indonesia. Melalui bahasa, Oka Rusmini mencoba untuk mengungkapkan budaya Bali karena bahasa mudah dipahami oleh pembaca. Oka Rusmini tetap mempertahankan penggunaan bahasa dan istilah-istilah dalam bahasa Bali agar tema cerita sesuai dengan kehidupan psikologis masyarakat Bali. Hal inilah yang menjadikan karya Oka Rusmini menonjol karena mencerminkan nilai-nilai budaya Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang budaya Bali yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi*, dan untuk mengetahui sistem perkawinan “*Nyentana*” melalui proses identifikasi unsur-unsur lokalitas melalui tokoh laki-laki dalam novel tersebut.

Kata kunci: novel, sistem perkawinan, dan laki-laki.

Abstract: *Tarian Bumi* novel by Oka Rusmini is one of literary work with local color. Most of Oka Rusmini's works reveal with the local identity or characteristic of Bali, in other words, many of her works reflected the values of traditional Balinese culture. One of the cultural values that are reflected in the novel is the mating system *nyentana*. That value, in a certain degree, has contributed to the cultural diversity in Indonesia. Through the language, Oka Rusmini tried to reveal Balinese culture because language is easily understood by the reader. She still considers using Balinese language and terminology in order to the theme of the story is in accordance with the psychological life of the Balinese people. So, it makes Oka Rusmini's works become a prominent works that reflect the values of the Balinese culture. The reaserch this paper aims to reveal the Balinese culture background that reflected in *Tarian Bumi* novel. This paper also tried to know the marriage system of *nyentana* through the identification process of locality unsure through the male characters in that novel.

Keywords: novel, mating system, and male.

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya sekadar merangkai kata-kata, akan tetapi menyajikan sesuatu yang ada dalam kehidupan masyarakat. Kisah atau peristiwa dalam karya sastra dapat dikatakan fiktif, hanya khayalan pengarang. Lingkungan tempat karya sastra tersebut lahir memegang peranan yang sangat penting. Di dalam lingkungan tersebut gejala-gejala sosial yang kemudian menjadi bahan pertimbangan bagi pengarang dan sebagai sumber inspirasi dan kepekaan imajinasi pengarang, sehingga sesuatu yang ada, baik dalam angan-angan maupun yang dialami, mampu diangkat untuk diekspresikan dalam sebuah karya.

Seorang pengarang melalui karyanya mempunyai tujuan mengajak pembaca untuk melihat

dan mendengar apa yang sedang berkecamuk dalam masyarakat, karena sesungguhnya pengarang adalah anggota masyarakat juga (Sumarjo, 1982: 15). Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa karya sastra pada dasarnya adalah cermin masyarakat yang mempunyai hakikat sebagai gambaran kehidupan manusia. Untuk itu, dalam mengkajinya diperlukan satu kerja sama dengan disiplin ilmu lain, seperti, ilmu filsafat, psikologi, antropologi, sosiologi, dan sebagainya.

Warna lokal dalam karya sastra dipandang memiliki potensi untuk menggali produk budaya lokal. Menggali nilai-nilai tradisi dalam setiap daerah menjadi sangat penting saat ini karena merupakan suatu pemertahanan identitas bangsa dalam melawan arus globalisasi yang semakin kuat. Fenomena yang

menarik saat ini adalah kegairahan untuk kembali ke warna lokal, dan kekayaan budaya etnis, mulai semarak di kalangan para penulis. Belakangan ini munculnya beberapa karya sastra yang berusaha mengedepankan berbagai budaya daerah sebagai elemen pembentuk cerita atau yang disebut warna lokal. Mengembalikan karya sastra kepada unsur kedaerahan dimaksudkan pula sebagai pengimbang karya-karya sastra yang beraliran modernisasi.

Abrams mengatakan (1971:89) sastra warna lokal adalah sastra berlatar belakang daerah, berupa adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dialek, cara berpikir dan berperasaan masyarakat. Warna lokal tidak hanya diartikan sebagai sesuatu kedaerahan yang menggambarkan suatu dimensi keruangan atau batas geografis, tetapi juga menggambarkan ciri-ciri khusus kultur setempat. Haris Efendi Thaha mengatakan karya sastra yang mengangkat warna lokal merupakan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial yang terjadi di daerah tersebut. “Sejauh mana ia bisa mengemas warna lokal tetapi dapat menimbulkan dampak global.

Hakikat warna lokal ialah realitas sosial budaya suatu daerah yang ditunjuk secara tak langsung oleh realitas yang dicerminkan dalam karya sastra. Secara intrinsik dalam konteks struktur karya, warna lokal selalu dihubungkan dengan unsur-unsur pendukungannya, seperti latar, penokohan, gaya bahasa, dan suasana. Dalam konteks sastra sebagai sistem tanda, warna lokal selalu dikaitkan dengan kenyataan hidup dunia luar yang ditunjuk dengan tanda sosial budaya, antara lain aspek-aspek adat-istiadat, agama, kepercayaan, sikap dan filsafah hidup. Warna lokal akan mencitrakan sikap, cita, dan identitas masyarakat setempat. Semua itu akan berpengaruh dalam memandang, baik tentang diri sendiri maupun orang lain yang berbeda lokalannya.

Berangkat dari uraian di atas, novel “*Tarian Bumi*” karya Oka Rusmini dapat dikatakan sebagai salah satu karya sastra sebagai wujud dari proses imajinasi yang diilhami oleh permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat ke dunia pengarang sehari-hari.

Kearifan lokal adalah merupakan tempat, lokalitas, dan tidak harus sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas, sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan

masyarakat dan budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional, karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktek-praktek dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal tidak harus berupa pengetahuan yang disadari, tetapi juga bisa berupa unsur-unsur budaya lokal yang dapat digunakan menyelesaikan masalah-masalah. Potensi unsur budaya lokal untuk menyelesaikan masalah ini mungkin sama sekali tidak diketahui oleh masyarakat pendukung budaya itu sendiri. Tugas para ilmuwan (Ahimsa-Putra, 2009: 5—6).

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup (Panuti-Sujiman, 1991: 16—23). Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan (Jones, dalam Panuti-Sujiman, 1991: 23).

Ada beberapa metode penokohan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pertama, menurut Hudson (1963: 147), metode analitik atau metode langsung, yaitu pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh. Kedua, metode dramatik atau tidak langsung

yaitu watak tokoh disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lukuan tokoh, juga dari penampilan fisik. Ketiga, menurut Kenney (1966:36), metode kontekstual, yaitu watak tokoh disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator dalam mengacu pada kepada tokoh cerita.

Forster (1979: 59), membedakan tokoh berwatak datar atau pipih (*flat character*) dan tokoh berwatak bulat (*round character*). Tokoh berwatak datar hanya disoroti satu sisi wataknya, sedang tokoh berwatak bulat diungkap berbagai sisi wataknya. Tokoh berwatak bulat diungkap sisi baik maupun sisi buruknya, sehingga ia tidak selalu tampil dengan watak yang selalu baik atau selalu buruk. Tokoh berwatak datar hanya ditonjolkan salah satu sisi wataknya saja sehingga ia tampak sebagai tokoh yang berwatak baik atau berwatak buruk.

METODE

Sesuai dengan jenis dan sumber data yaitu novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, terbit tahun 2007 oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode perpustakaan, dengan menggunakan teknik analisis dokumen. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca data, dengan tujuan untuk mengidentifikasi data sesuai dengan teori yang digunakan. Metode analisis data digunakan adalah metode hermeneutika. Hermeneutika dalam Ratna (2004: 53) memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Metode deskriptif analitik bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini, memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam bentuk analisis deskriptif, dengan sumber datanya adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Metode ini dilakukan dengan cara (a) mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam novel tersebut, (b) mengidentifikasi lokalitas melalui tokoh laki-laki dalam novel, dan (c) memberikan analisis terhadap penokohan dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Budaya Bali Tercermin dalam Novel “*Tarian Bumi*” Karya Oka Rusmini

Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan pesona alam, adat istiadat, budaya

yang sangat unik dengan ritualnya. Sebagai perempuan Bali, Oka Rusmini berhasil mengangkat Bali melalui karya-karyanya yang sangat kental dengan budaya, adat istiadat yang ada di Bali. Seperti terjadinya pernikahan antarkasta, upacara, sampai pernikahan laki-laki dipinang oleh pihak perempuan.

Tarian Bumi sebagai salah satu novel karya Oka Rusmini yang mengangkat secara mendetail latar belakang budaya Bali. Novel tersebut menceritakan tentang kehidupan perempuan Bali melalui tokoh-tokoh pendukung dalam cerita tersebut. Luh Sekar, salah satu tokoh perempuan yang berprofesi sebagai penari berasal dari masyarakat kebanyakan (*Sudra*) yang berambisi menikah dengan laki-laki dari kasta *Brahmana*. Dia berobsesi ingin mengubah hidup dan status sosialnya menjadi bangsawan, dapat dihargai dan dihormati oleh masyarakat kebanyakan. Demi ambisinya itu, Luh Sekar melakukan apa saja untuk bisa merubah kehidupannya dari kemiskinan. Keinginannya itu diceritakan kepada sahabatnya Luh Kenten. Luh Kenten diam-diam menyukai Luh Sekar padahal mereka sama-sama perempuan. Tetapi Luh Kenten berusaha memendam perasaannya karena ia tidak mungkin memiliki dan menghalangi keinginan Luh Sekar hanya untuk meningkatkan statusnya. Luh Kenten membantu dan merestui keinginan Luh Sekar untuk menikah dengan Ida Bagus Pidada, dengan syarat Luh Sekar bersedia tidur dengannya.

Pernikahan Luh Sekar dan Ida Bagus Ngurah Pidada, dapat merubah statusnya dari orang kebanyakan (*Sudra*) menjadi lebih tinggi ikut marga suaminya (*Brahmana*). Dengan upacara-upacara yang dilaksanakan Luh Sekar berganti nama menjadi Jero Kenanga karena sebagai perempuan *Sudra* menikah dengan laki-laki dari kasta yang lebih tinggi (*Brahmana*). Dengan demikian Luh Sekar dapat memenuhi ambisinya menikah dan meningkatkan derajatnya dari perempuan *Sudra* menjadi perempuan yang paling dihormati. Kehidupannya pun berubah sangat drastis. Ia harus mengikuti berbagai aturan adat dan tradisi yang berlaku di *griya* rumah suaminya. Seperti ia tidak sembarangan bisa bertemu dengan keluarganya lagi. Bahkan ibu yang melahirkannya Ni Luh Dalem tidak bisa lagi memanggil Luh Sekar dengan sebutan Luh, tetapi dengan sebutan *jero* dan menggunakan bahasa halus untuk berkomunikasi. Di samping itu, peralatan makannya pun tidak boleh membaur

dengan keluarganya. Aturan itu tidak saja berlaku di keluarganya, tetapi juga berlaku di keluarga suaminya. Walaupun dia sudah berstatus Jero Kenanga dan bagian dari keluarga *griya*, Luh Sekar juga harus hormat dan menjaga jarak dengan keluarga suaminya. Seperti tidak boleh menggunakan peralatan yang digunakan oleh keluarga suaminya, bahkan anaknya sendiri memanggilnya dengan sebutan *meme* untuk panggilan seorang anak kepada ibunya.

Pernikahan Luh Sekar dengan Ida Bagus Ngurah Pidada membuat Luh Sekar bangga, karena apa yang diinginkannya yaitu menikah dengan keluarga bangsawan sudah terwujud, ia ingin merubah nasib dan derajatnya dari keluarga yang kurang mampu menjadi keluarga yang terhormat. Akan tetapi, keinginannya itu tidak semudah yang ia bayangkan. Ia harus berhadapan dengan ibu mertuanya tidak menyukai pernikahan Luh Sekar dengan Ida Bagus Ngurah Pidada. Terlebih lagi suami Luh Sekar yang suka main perempuan. Bahkan kedua saudaranya Luh Kerti dan Luh Kerta pun menjadi selingkuhan oleh suaminya. Akan tetapi, karena sudah menjadi tujuan dan ambisinya menjadi perempuan terhormat, ia tetap mempertahankan perkawinannya. Dari pernikahannya dengan Ida Bagus Pidada, ia mempunyai seorang anak bernama Ida Ayu Telaga Pidada. Karena ambisinya, dia juga ingin anaknya menikah dengan laki-laki Ida Bagus keturunan *Brahmana*. Akan tetapi, tidak seperti yang diharapkan, perjalanan hidup Ida Ayu Telaga Pidada penuh lika-liku, karena ia mencintai laki-laki I Wayan Sasmita laki-laki dari kasta Sudra. Demi cintanya Ida Ayu Telaga Pidada rela melepas nama kebangsawannya, karena pernikahannya tidak mendapat restu dari orang tuanya. Mereka takut pernikahan seorang Ida Ayu dengan laki-laki Sudra menjadi contoh yang tidak baik oleh para Ida Ayu yang lain, sehingga menjadi aib pada keluarga *Brahmana*. Namun pernikahan itu tetap dilaksanakan karena Telaga sudah mengandung anak Wayan Sasmita.

Pernikahan Ida Ayu Telaga dengan Wayan Sasmita tidak berjalan mulus, bagaikan sebuah kutukan, pernikahan yang sudah dilarang dari kedua belah pihak keluarga dan tanpa restu kedua tuanya, baik dari Jero Kenanga maupun dari orang tua Wayan Sasmita. Walaupun tanpa restu orang tua, mereka tetap menjalankan berdasarkan keyakinan cinta. Tidak lama pernikahannya, Wayan Sasmita meninggal karena sakit. Dari peristiwa itu ketegangan

antara kedua keluarga mulai menyadari kekeliruannya, dan Ida Ayu Pidada diizinkan untuk pamit kepada leluhurnya di *griya*, dan harus meninggalkan statusnya dari Ida Ayu dan ikut pada keluarga suaminya yaitu dari kasta sudra.

Novel ini menggunakan alur campuran, maju dan mundur, dan lebih didominasi alur mundur karena menceritakan kisah tokoh utama secara *flash back*. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut, menggunakan nama Bali seperti Luh Sekar, Luh Kerti, Luh Kerta, Luh Dampar, Luh Kenten, Ida Bagus Pidada, Ida Ayu Telaga dan sebagainya. Setting dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita juga menggunakan adat dan tradisi yang berlaku di Bali, seperti tempat yaitu di lingkungan *griya* dan rumah masyarakat pada umumnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, kemudian pengarang menyelipkan beberapa istilah dalam bahasa Bali.

“Nyentana” Sistem Perkawinan dalam Novel “Tarian Bumi” Karya Oka Rusmini

Sistem perkawinan yang dilatarbelakangi budaya piodal telah melahirkan berbagai macam tradisi mengenai tatanan kehidupan masyarakat, tatanan bahasa, tatanan perilaku di masyarakat yang mungkin untuk hidup saat ini dianggap sebagai sesuatu yang rumit, kuno dan berbau piodal. Di balik kekunoannya, tatanan dan gaya hidup masyarakat Bali sering menjadi objek menarik dan unik untuk dilihat, dinikmati, bahkan untuk diteliti lebih dalam. Semua itu menyangkut *desa, kala, patra*. Setiap tempat, waktu akan berbeda situasi dan kondisinya. Salah satu contoh dalam perkawinan masyarakat di Bali khususnya yang beragama Hindu, antara seorang yang disebut *menak* (golongan *Ksatriya* dan *Brahmana*) mengambil istri seorang perempuan dari golongan selain *Ksatriya* dan *Brahmana*, artinya si perempuan berasal dari garis keturunan luar istana (*puri/jero*) atau luar *griya* yang dalam hal ini sering disebut *soroh Sudra/Kawula*.

Perkawinan adalah perihal urusan kawin; pernikahan; pertemuan antara hewan jantan dan betina dalam hubungan seksual (KBBI, 2005: 519). Perkawinan adalah ikatan *sekala niskala* (lahir dan batin) antara seorang pria dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal (*satya alaki rabi*), sesuai dengan undang-undang No. 1 tahun 1974. Pencatatan perkawinan bagi mereka yang beragama non Islam dilaksanakan oleh pegawai

pencatatan perkawinan pada Kantor Catatan Sipil (Watra, 2009: 8).

Cara melangsungkan perkawinan ada dua cara yakni (1) perkawinan dengan cara biasa seperti *pepadikan*, *ngerorod*, *jejangkepan*, *ngunggahin*, dan (2) perkawinan dengan cara khusus yaitu perkawinan yang dilakukan dengan cara *nyeburin*. Akibat hukum yang ditimbulkan adalah dalam perkawinan biasa laki-laki berstatus sebagai *purusa* dan dalam perkawinan *nyeburin*, yang perempuan berstatus sebagai *purusa*, dan anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan tersebut termasuk *purusa*. Keluarga *purusa* dimaksudkan adalah keluarga dari pihak laki-laki.

Berkaitan dengan uraian di atas, dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terjadi perkawinan *nyeburin*. Hal itu terjadi pada Ida Bagus Ketu yang berstatus sebagai perempuan. Perkawinan ini sebenarnya tidak menjadi keinginannya, karena sebelumnya dia sudah mempunyai perempuan yang dicintainya. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

”Dengar baik-baik, Kenanga. Hidupku memang tidak bersih. Tetapi aku berharap kau bisa memetik sebagian pengalaman hidupku. Menjadi laki-laki berstatus perempuan itu menyakitkan. Kalau saja aku mampu aku tidak akan *nyentanain*. Aku tidak lagi memiliki hak seperti layaknya laki-laki. Aku harus mengikuti apa pun kata istriku, karena dia yang meminangku. Dia yang menghendaki aku menjadi suaminya. Apa pun kata dia, itulah kebenaran. Ini pilihan yang sesungguhnya tidak kuinginkan. Aku perlu hidup, untuk itu aku harus mengorbankan hidup itu sendiri!” (Tarian Bumi, 2007: 124—125).

Kutipan tersebut melukiskan tokoh Ida Bagus Tugur yang tidak berdaya menjalani hidup karena terbelenggu oleh adat dan tradisi yang berlaku dalam keluarga besar *griya*. Sebagai laki-laki, Ida Bagus Tugur tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai laki-laki secara utuh, baik dalam mengatur rumah tangga maupun dalam memutuskan persoalan-persoalan yang terjadi dalam keluarganya. Hal itu terjadi, karena Ida Bagus Tugur berstatus sebagai perempuan, tinggal di rumah istrinya. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Bagi Nenek, wibawa harus terus dijaga agar orang di luar *griya* mau menghargainya.

Kenyataannya? Memang Nenek bisa mengatur keluarga. Bahkan Ida Bagus Tugur suaminya takkan berkutik hanya dengan batuk kecil. Anehnya, Nenek hanya pandai membaca kesalahan-kesalahan yang dibuat suaminya. Tapi dia tidak lihai membaca kesalahan anak kesayangannya, anak lelaki satu-satunya yang teramat dia kagumi dan terlalu sering membuat masalah itu: Ayah. (Tarian Bumi, 2007: 64).

Kutipan di atas mencerminkan bagaimana tidak berdayanya seorang Ida Bagus Tugur menghadapi istrinya yang sangat dominan dalam memberi keputusan dalam keluarganya. Karena Ida Ayu Sagra berstatus sebagai laki-laki dalam pernikahannya, sedangkan Ida Bagus Tugur, walaupun dia seorang laki-laki, tetapi dalam pernikahannya dengan Ida Ayu Sagra statusnya hanya “*nyetana*”. Ida Ayu Sagra adalah anak perempuan satu-satunya (anak tunggal) dalam keluarganya, sehingga dia harus meminta laki-laki yang mempunyai garis keturunan yang sama untuk menjadi suaminya, agar trah dari keturunannya atau ahli waris tidak jatuh ke tangan orang lain. Dengan syarat orang yang menjadi suaminya harus masih memiliki hubungan kekerabatan atau masih dalam satu *kasta* (*brahmana*) seperti dirinya.

Dalam kamus Jawa Kuna-Indonesia (Zoetmulder, 2000: 1016) menyebutkan *santana* berasal dari bahasa sanskerta artinya adalah pergantian berturut-turut, keturunan anak laki-laki atau anak perempuan, sedangkan *masantana* adalah mempunyai keturunan, dan *pasantana* adalah pergantian berturut-turut, mengalirnya dengan terus-menerus. Berdasarkan pengertian kata *santana* di atas, maka dapat dikatakan bahwa sistem perkawinan “*nyetana*” dalam novel *Tarian Bumi*, menunjukkan adanya keinginan mendapatkan keturunan sebagai generasi penerus dalam keluarga Ida Ayu Sagra. Dalam hal ini dapat juga dikatakan dengan sistem perkawinan sekerabat. Dalam KBBI (2005: 519) menyebutkan sistem perkawinan sekerabat dimaksudkan adalah perkawinan yang dilakukan antara individu yang masih ada pertalian darah. Hal ini terjadi karena perkawinan secara khusus berlaku dalam masyarakat, apalagi pihak perempuan tidak mempunyai saudara laki-laki, sehingga perlu mencari laki-laki yang mau menjadi suaminya dan masih dalam satu kerabat dekat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas bahwa sistem perkawinan yang dilatarbelakangi budaya melahirkan berbagai macam tradisi mengenai tatanan kehidupan di masyarakat. Seperti tatanan bahasa, tatanan perilaku, tatanan adat dan tradisi yang harus dijalani bagi masyarakat pendukungnya. Sebagaimana tercermin dalam novel *Tarian Bumi* yang dilatar belakang budaya Bali, dapat dilihat dari salah satu tradisi yang berlaku yaitu sistem perkawinan yang disebut *nyentana*. Mungkin sekarang ini dianggap sebagai sesuatu yang rumit, kuno dan berbau piodal. Akan tetapi, di balik kekunoannya itu, masih berlaku di masyarakat, sesuai dengan adat, tradisi yang berlaku di suatu wilayah yang *desa, kala, patra*. Setiap tempat, waktu akan berbeda situasi dan kondisinya. Salah satu contoh dalam perkawinan masyarakat di Bali khususnya yang beragama Hindu, antara seorang yang disebut *menak* (golongan *Ksatriya* dan *Brahmana*) mengambil istri seorang perempuan dari golongan selain *Ksatriya* dan *Brahmana*, artinya si perempuan berasal dari garis keturunan luar istana (*puri/jero*) atau luar *griya* yang dalam hal ini sering disebut *soroh Sudra/Kawula*.

Realitas yang terjadi dalam masyarakat khususnya di Bali dan tercermin dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah salah satu contoh perkawinan yang tidak dilandasi suka sama suka, tetapi harus mengikuti tradisi dan budaya yang berlaku di masyarakat. Sistem perkawinan *nyentana* yang berlaku di Bali, di mana laki-laki berstatus sebagai perempuan yang terikat oleh budaya dan tradisi akibat adanya sistem kasta. Dalam hal ini laki-laki yang dipinang oleh pihak perempuan untuk melanjutkan keturunan, karena pihak perempuan tidak memiliki saudara laki-laki atau sebagai anak tunggal dalam keluarganya, sehingga perempuan bisa menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya

yang masih ada hubungan kekerabatan (masih dalam satu kasta). Dengan demikian, memperlihatkan secara jelas bahwa laki-laki dalam sistem perkawinan *nyentana* berstatus sebagai perempuan. Di mana sebagai laki-laki tidak leluasa dalam memberikan keputusan dalam rumah tangganya, karena harus bergantung pada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, Inc.
- Ahimsa-Putra, H.S.. 2009. Bahasa, Sastra dan Kearifan Lokal di Indonesia. (makalah Seminar Bahasa dan Sastra).
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas.
- Forster, E.M. 1979. *Aspek-aspek Novel* (diterjemahkan oleh Dewan Bahasa).
- Pustaka Kuala Lumpur). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hudson, W.H. 1963. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co. Ltd.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti.1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Cet.II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Yakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Watra, I Wayan. 2009. “Raksasa Wiwaha” dalam Majalah Kebudayaan Bali “Taksu”. halaman 8—10, Edisi 197, September 2009, ISSN: 1907-834X.
- Zoetmulder. P.J. 2000. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.